JOURNAL OF HUMAN AND EDUCATION

E-ISSN: 2776-5857 | P-ISSN: 2776-7876
Website: https://jahe.or.id/index.php/jahe
Vol. 6, No. 6 (2026)

Peningkatan Kesadaran Masyarakat Mengenai Bahaya Disinformasi dan Hoaks di Desa Batu Menyan

Gilang Pratama Anwar[1], Nadiza Lediwara[2*], Aulia Khamas Heikmakhtiar[3], Sembada Denrineksa Bimorogo[4], Kezia Nabila Saphirre[5]
[1,2,3,4,5]Informatika, Universitas Pertahanan Republik Indonesia, Indonesia
**Email Korespondensi: nadizalediwara@gmail.com*

ABSTRAK
Masifnya penggunaan media sosial dan aplikasi pesan singkat di masyarakat pedesaan sering kali tidak diimbangi dengan keterampilan literasi digital yang memadai, sehingga memicu tingginya kerentanan warga terhadap penyebaran disinformasi dan berita bohong (hoaks). Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran kritis serta pemahaman warga Desa Batu Menyan mengenai bahaya disinformasi, dampak sosial maupun konsekuensi hukumnya, serta langkah praktis verifikasi informasi. Kegiatan dilaksanakan secara luring dengan melibatkan 15 orang perwakilan masyarakat setempat menggunakan metode penyuluhan edukatif melalui ceramah interaktif, sesi tanya jawab dua arah, serta evaluasi penyerapan materi menggunakan instrumen penilaian lisan terstruktur. Hasil kegiatan menunjukkan tingginya antusiasme peserta dalam mendiskusikan contoh pesan berantai yang kerap beredar di lingkungan mereka, dengan rata-rata tingkat keberhasilan evaluasi mencapai 86,7% (13 dari 15 peserta mampu menjawab dengan benar) terkait ciri-ciri hoaks, sikap menahan diri sebelum menyebarkan kabar meragukan, dan penerapan prinsip Saring Sebelum Sharing melalui kanal cek fakta resmi. Kegiatan ini berhasil menumbuhkan sikap lebih waspada dan mendorong terbentuknya agen literasi digital di tingkat komunitas Desa Batu Menyan.
Kata Kunci: Disinformasi, Hoaks, Literasi Digital, Penyuluhan Masyarakat, Saring Sebelum Sharing

ABSTRACT
The widespread use of social media and instant messaging applications in rural communities is often not matched by adequate digital literacy skills, increasing residents' vulnerability to the spread of disinformation and fake news (hoaxes). This Community Service (PKM) program aimed to enhance critical awareness and understanding among the residents of Batu Menyan Village regarding the dangers of disinformation, its social impacts and legal consequences, as well as practical steps for information verification. The program was conducted offline involving 15 local community representatives through educational counseling utilizing interactive lectures, two-way question-and-answer sessions, and a comprehension evaluation using a structured oral assessment instrument. The results demonstrated high participant enthusiasm in discussing chain messages frequently circulating in their community, with an average evaluation success rate of 86.7% (13 out of 15

participants answered correctly) regarding hoax characteristics, exercising restraint before sharing unverified news, and implementing the Saring Sebelum Sharing (Filter Before Sharing) principle via official fact-checking channels. This initiative successfully fostered greater vigilance and encouraged the emergence of digital literacy agents within the Batu Menyan Village community.
Keywords: *Community Counseling, Digital Literacy, Disinformation, Hoax, Saring Sebelum Sharing*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam satu dekade terakhir telah mengubah cara masyarakat mengakses, memproduksi, dan mendistribusikan informasi secara fundamental. Transformasi digital tidak lagi terbatas pada sektor perkotaan dan korporasi, melainkan telah merambah hingga ke sektor pendidikan, pelaku usaha mikro, serta lapisan masyarakat pedesaan. Dalam konteks transformasi digital, pemanfaatan sistem informasi berbasis teknologi terbukti mampu meningkatkan efisiensi, akurasi data, dan kecepatan akses layanan di berbagai lini kehidupan, mulai dari digitalisasi administrasi pendidikan seperti pada sistem informasi pencetakan kartu peserta ujian (Lediwara et al., 2021), hingga optimalisasi visualisasi data dan pemantauan logistik pada aplikasi monitoring tingkat instansi (Faried & Lediwara, 2025). Kemudahan adopsi perangkat pintar dan jaringan internet ini membuka peluang besar bagi percepatan pembangunan masyarakat di berbagai daerah.

Namun, percepatan internet dan luasnya penggunaan media sosial seperti WhatsApp, Facebook, TikTok, dan YouTube juga menghadirkan tantangan serius berupa ledakan arus informasi yang tidak terkendali. Derasnya informasi yang diterima setiap hari sering kali menyulitkan masyarakat dalam membedakan antara fakta yang terverifikasi dengan berita bohong atau hoaks (Nisa, 2024). Fenomena ini semakin kompleks karena algoritma media sosial cenderung memperkuat penyebaran konten yang memancing reaksi emosional pengguna tanpa memvalidasi kebenaran substansinya (Aroyo et al., 2025). Akibatnya, ruang digital masyarakat dipenuhi oleh beragam bentuk gangguan informasi, mulai dari misinformasi hingga disinformasi yang sengaja dirancang untuk menyesatkan publik.

Disinformasi dan hoaks bukan sekadar persoalan salah paham, melainkan dapat menjadi ancaman yang dapat merusak dan memicu kepanikan publik, serta mengganggu ketahanan informasi di tingkat lokal maupun nacional (Sarjito, 2024). Informasi palsu mengenai isu kesehatan, bencana alam, bantuan sosial pemerintah, hingga isu bernuansa suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) kerap menimbulkan kecemasan berlebih serta konflik di tengah warga (Susanto et al., 2024). Selain dampak sosial, hoaks di era digital juga sering disisipi modus penipuan siber (*phishing*) dan tautan berbahaya yang berpotensi merugikan masyarakat secara finansial maupun kebocoran data pribadi (Aroyo et al., 2025).

Tingginya kerentanan masyarakat terhadap paparan hoaks sangat dipengaruhi oleh kesenjangan tingkat literasi digital. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di wilayah pedesaan memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi menjadi korban maupun penyebar berita bohong karena keterbatasan keterampilan dalam mengevaluasi kredibilitas sumber informasi (Saputro et al., 2023). Tanpa bekal kemampuan berpikir kritis, pengguna media sosial cenderung terjebak pada bias konfirmasi, yaitu kecenderungan untuk langsung memercayai dan membagikan informasi yang selaras dengan keyakinan pribadinya tanpa melakukan pengecekan ulang (Aroyo et al., 2025). Kebiasaan meneruskan pesan berantai di grup percakapan keluarga atau komunitas desa tanpa verifikasi menjadi salah satu jalur utama meluasnya disinformasi (Muharrir et al., 2024).

Kondisi serupa juga ditemukan pada masyarakat di Desa Batu Menyan. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara singkat dengan warga setempat, mayoritas masyarakat telah aktif menggunakan smartphone dan aplikasi pesan singkat untuk berkomunikasi sehari-hari maupun mencari informasi terkini. Akan tetapi, tingginya intensitas penggunaan media digital tersebut belum diimbangi dengan pemahaman yang memadai mengenai etika bermedia sosial, identifikasi ciri-ciri berita hoaks,

serta mekanisme verifikasi informasi. Warga masih sering menerima pesan berantai terkait pengumuman bantuan, informasi kesehatan, maupun isu-isu viral yang belum jelas sumbernya, dan sebagian di antaranya langsung meneruskannya ke grup warga karena menganggap informasi tersebut bermanfaat atau sekadar ingin berbagi kabar cepat.

Permasalahan utama yang dihadapi mitra di Desa Batu Menyan dapat dirangkum ke dalam tiga aspek mendasar. Pertama, rendahnya kesadaran masyarakat mengenai dampak hukum dan dampak sosial dari penyebaran berita bohong, termasuk konsekuensi regulasi yang diatur dalam Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) (Priyono et al., 2026). Kedua, minimnya pengetahuan teknis warga mengenai cara memeriksa keaslian suatu berita, gambar, maupun tautan mencurigakan menggunakan kanal cek fakta resmi. Ketiga, belum adanya gerakan edukasi berkelanjutan di tingkat komunitas desa yang mendorong budaya saring sebelum sharing dalam ekosistem komunikasi digital warga. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penguatan literasi digital terbukti berperan signifikan dalam meningkatkan kemampuan masyarakat mengenali dan memverifikasi informasi (Amirah et al., 2026; Fathurridho et al., 2026), serta membangun etika komunikasi digital yang sehat di tingkat lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini mengangkat tema "Peningkatan Kesadaran Masyarakat Mengenai Bahaya Disinformasi dan Hoaks di Desa Batu Menyan" dengan melibatkan sekitar 15 perwakilan warga sebagai agen literasi. Program ini bertujuan meningkatkan pemahaman warga terkait karakteristik hoaks, melatih keterampilan verifikasi informasi, serta menumbuhkan kesadaran kolektif untuk bermedia sosial secara kritis dan bertanggung jawab.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan secara luring di Desa Batu Menyan dengan melibatkan sebanyak 15 orang peserta yang merupakan perwakilan warga setempat. Pendekatan yang diterapkan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan edukatif berbasis komunikasi persuasif dan partisipatif, sehingga materi literasi digital dapat diterima secara santai, terbuka, dan mudah dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat desa (Musyidah et al., 2025). Sebelum kegiatan berlangsung, tim pelaksana terlebih dahulu melakukan tahap persiapan melalui koordinasi langsung dengan perangkat serta tokoh masyarakat Desa Batu Menyan. Langkah koordinasi ini bertujuan untuk memetakan kebiasaan warga dalam mengakses informasi di media sosial, mengidentifikasi jenis kabar bohong yang kerap beredar di grup percakapan warga, serta menyepakati jadwal dan lokasi kegiatan yang mudah dijangkau peserta. Berdasarkan hasil pemetaan awal tersebut, tim kemudian menyusun bahan penyuluhan menggunakan bahasa sehari-hari yang lugas dan dilengkapi ilustrasi contoh pesan berantai yang sering dijumpai warga agar materi terasa dekat dengan keseharian mereka (Haya et al., 2026).

Memasuki tahap pelaksanaan inti, kegiatan diselenggarakan melalui metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan sesi tanya jawab dua arah. Pada sesi ceramah, narasumber menyampaikan materi secara sistematis mengenai perbedaan mendasar antara informasi faktual, misinformasi, dan disinformasi atau hoaks, mengenali ciri-ciri judul provokatif maupun tautan penipuan, serta memahami dampak sosial dan konsekuensi hukum atas penyebaran berita bohong di ruang digital (Silaban et al., 2025). Penggunaan metode ceramah yang disertai pemaparan studi kasus di lapangan terbukti efektif dalam membangun kerangka pemahaman dasar masyarakat mengenai bahaya disinformasi (Sahputra et al., 2023). Setelah pemaparan materi selesai, suasana diskusi diperdalam melalui sesi tanya jawab terbuka antara peserta dan narasumber. Dalam forum dialog ini, warga diberikan ruang seluas-luasnya untuk menceritakan pengalaman pribadi mereka saat menerima informasi meragukan di aplikasi pesan singkat, untuk kemudian dibedah, ditelusuri kebenarannya, dan diklarifikasi secara langsung oleh narasumber bersama seluruh peserta (Gani et al., 2023).

Sebagai bagian dari evaluasi penyerapan materi di penghujung acara, tim pelaksana menerapkan instrumen penilaian lisan terstruktur berupa tiga pertanyaan kunci yang diajukan langsung oleh narasumber kepada seluruh 15 peserta dalam suasana yang komunikatif dan akrab. Ketiga indikator pertanyaan evaluasi tersebut dirancang untuk mengukur pemahaman warga secara terukur, meliputi: (1) kemampuan mengidentifikasi minimal tiga ciri utama pesan hoaks, (2) pemahaman mengenai langkah awal saat menerima informasi menghebohkan di grup percakapan, serta (3) ketepatan menyebutkan prinsip saring sebelum sharing beserta contoh kanal cek fakta resmi. Ketepatan respons dan jumlah peserta yang mampu menjawab setiap indikator dengan benar dicatat oleh tim sebagai tolok ukur kuantitatif dalam mengevaluasi tingkat pemahaman serta kesiapan warga Desa Batu Menyan dalam menangkal disinformasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan oleh tim dari Universitas Pertahanan Republik Indonesia (UNHAN RI) di Desa Batu Menyan diikuti dengan penuh antusiasme oleh 15 orang perwakilan warga setempat. Rangkaian acara diawali dengan seremoni pembukaan secara formal bersama perangkat desa dan tokoh masyarakat setempat yang ditandai dengan penyerahan cendera mata sebagai simbol sinergi dan komitmen berkelanjutan dalam memperkuat ketahanan informasi masyarakat di tingkat desa. Keterlibatan aktif tokoh masyarakat dan pendekatan sosialisasi merupakan elemen penting untuk membangun kepercayaan warga agar terbuka dalam menyampaikan persoalan literasi digital di lingkungannya (Ghufron et al., 2025). Dokumentasi pembukaan kegiatan dan prosesi penyerahan cendera mata kepada perwakilan warga ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Pembukaan Kegiatan PKM dan Penyerahan Cendera Mata kepada Perwakilan Masyarakat Desa Batu Menyan

Memasuki sesi penyuluhan inti, narasumber menyampaikan materi secara bertahap menggunakan presentasi visual yang dirancang komunikatif agar mudah dipahami oleh seluruh peserta. Pada bagian awal materi, warga diajak memahami definisi dan spektrum gangguan informasi di ruang digital agar tidak menyamaratakan setiap kekeliruan informasi. Narasumber membedakan secara tegas antara misinformation (informasi salah yang dibagikan tanpa niat jahat karena ketidaktahuan), disinformation atau hoaks (informasi bohong yang sengaja diproduksi dan direkayasa untuk menipu, menyesatkan, atau mengadu domba publik), serta malinformation (informasi berbasis fakta yang disalahgunakan untuk merusak reputasi individu maupun kelompok) (Marpaung & Maulidiah, 2026). Lebih lanjut, peserta diperkenalkan pada tiga bentuk utama hoaks yang marak beredar, meliputi konten karangan penuh yang mencatut nama lembaga resmi atau menggunakan situs tiruan, informasi dengan konteks yang diputarbalikkan melalui penggunaan foto atau video lama yang diklaim sebagai peristiwa terkini, serta konten manipulatif hasil penyuntingan gambar, tangkapan layar percakapan palsu, hingga rekayasa

wajah dan suara berbasis kecerdasan buatan (*deepfake*). Penyampaian konsep dasar dan ragam bentuk hoaks tersebut disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Pemaparan Materi Konsep Dasar dan Bentuk-Bentuk Hoaks di Era Digital

Pembahasan kemudian diarahkan pada faktor psikologis, sosial, dan teknis yang menyebabkan berita bohong menyebar begitu cepat di tengah masyarakat. Narasumber menjelaskan bahwa konten yang memicu emosi kuat seperti rasa takut, panik, atau kemarahan memiliki kecenderungan jauh lebih tinggi untuk langsung diteruskan oleh pengguna media sosial dibandingkan informasi yang bersifat netral (Sutisna & Baizuri, 2026). Kecenderungan emosional ini semakin kuat ketika pesan diterima melalui grup percakapan keluarga atau komunitas desa, karena adanya faktor kedekatan emosional yang membuat pengguna cenderung langsung memercayai narasi yang selaras dengan kelompoknya tanpa memverifikasi kebenarannya (Taufik, 2026). Selain faktor perilaku pengguna yang kerap menganggap proses cek fakta sebagai hal merepotkan, algoritma platform digital seperti Facebook, Instagram, TikTok, YouTube, dan X juga bekerja memprioritaskan unggahan dengan tingkat interaksi tinggi tanpa memverifikasi kebenaran isinya. Melalui ekosistem grup WhatsApp dan Telegram hingga situs pemburu klik (*clickbait*), satu pesan palsu dapat menyebar dalam hitungan menit. Untuk membekali warga dengan kemampuan deteksi dini, narasumber membedah ciri-ciri khas pesan hoaks, yaitu penggunaan judul provokatif dengan huruf kapital dan tanda seru berlebihan, ketiadaan identitas penulis atau sumber rujukan yang valid, adanya kalimat perintah yang mendesak penerima agar segera menyebarkan pesan, serta tidak ditemukannya informasi serupa pada kanal media massa arus utama yang terverifikasi (Priyono et al., 2026). Dokumentasi sesi pemaparan jalur distribusi dan ciri-ciri hoaks terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Penjelasan Jalur Penyebaran dan Identifikasi Ciri-Ciri Pesan Hoaks

Agar peserta dapat mengaitkan materi dengan situasi nyata sehari-hari, narasumber menampilkan contoh-contoh hoaks yang sering menyasar masyarakat pedesaan. Contoh tersebut meliputi kabar palsu mengenai bencana alam yang menimbulkan kepanikan warga, pesan berantai mengenai pencairan bantuan sosial pemerintah atau undian berhadiah fiktif yang berujung pada permintaan transfer biaya administrasi, serta isu menakutkan terkait pemblokiran rekening bank dan penculikan anak yang tidak disertai bukti valid. Narasumber menekankan bahwa penyebaran informasi palsu tersebut menimbulkan dampak. Pada level individu, warga rentan mengalami kerugian finansial akibat penipuan siber, tekanan psikologis akibat kecemasan berlebih, hingga pencemaran nama baik akibat fitnah digital. Pada level sosial dan kenegaraan, disinformasi berpotensi memicu perpecahan antarwarga akibat provokasi suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA), mendorong tindakan main hakim sendiri (persekusi), mengganggu penanganan isu kesehatan maupun kebencanaan, mengguncang aktivitas ekonomi lokal, serta menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap institusi negara. Selain dampak sosial, narasumber juga memberikan edukasi hukum mengenai konsekuensi pidana bagi pembuat maupun penyebar berita bohong yang menimbulkan keonaran, fitnah, atau kebencian SARA sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) Pasal 28 dan Pasal 45A serta Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). Pelaku dapat terancam pidana penjara maupun denda apabila terbukti menyebarkan informasi menyesatkan yang merugikan pihak lain (Priyono et al., 2026). Pemaparan contoh kasus, dampak multidimensi, dan aspek regulasi hukum disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Penyampaian Contoh Kasus Hoaks, Dampak Sosial, dan Konsekuensi Hukum UU ITE

Sebagai upaya preventif dan solutif, narasumber membekali warga Desa Batu Menyan dengan prinsip gerakan "Saring Sebelum Sharing" melalui empat langkah sistematis sebelum membagikan informasi, yaitu membaca isi berita secara menyeluruh tanpa terpaku pada judul sensasional, menelusuri kredibilitas pembuat atau sumber informasi, membandingkan isi kabar dengan pemberitaan dari media resmi yang kredibel, serta menahan diri untuk tidak menyebarkan informasi apabila kebenarannya masih diragukan. Peserta juga diperkenalkan pada berbagai kanal verifikasi fakta yang dapat diakses dengan mudah melalui telepon pintar, seperti situs TurnBackHoax.id yang dikelola Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo), kanal cek fakta media massa nasional seperti Kompas dan Tempo, serta portal resmi kementerian atau lembaga terkait. Di samping itu, warga dilatih menerapkan tiga langkah respons bijak ketika telanjur menerima pesan hoaks di grup percakapan, yakni berhenti sejenak untuk mengendalikan emosi agar tidak gegabah bereaksi, memverifikasi fakta dan memberikan klarifikasi secara santun kepada pengirim pesan, serta memanfaatkan fitur pelaporan pada aplikasi sebelum menghapus pesan agar rantai distribusi informasi palsu terhenti. Internalisasi prinsip Saring Sebelum Sharing dalam ekosistem komunikasi warga terbukti efektif mengubah kebiasaan menerima informasi secara pasif menjadi perilaku bermedia digital yang lebih kritis dan beretika. Sesi edukasi strategi penangkalan dan pemanfaatan kanal cek fakta ditampilkan pada Gambar 5.



Gambar 5. Edukasi Langkah "Saring Sebelum Sharing" dan Pengenalan Kanal Cek Fakta Resmi

Pada sesi akhir kegiatan, suasana penyuluhan berlangsung semakin dinamis melalui forum tanya jawab dua arah antara peserta dan narasumber. Beberapa warga secara terbuka membagikan pengalaman mereka yang kerap menerima pesan berantai mengenai jadwal pencairan bantuan pemerintah maupun tautan hadiah dari nomor tidak dikenal di grup WhatsApp, sehingga sering kali merasa bimbang antara ingin segera memberi tahu tetangga atau mengabaikan pesan tersebut. Menanggapi hal tersebut, narasumber langsung membedah contoh pesan yang dimaksud bersama peserta dengan menunjukkan indikator kejanggalan pada struktur alamat tautan mencurigakan, penggunaan bahasa yang mendesak, serta ketiadaan rujukan resmi dari pemerintah desa maupun instansi terkait. Dokumentasi sesi tanya jawab, interaksi pertanyaan ringan dari narasumber disajikan pada Gambar 6.



Gambar 6. Sesi Tanya Jawab Interaktif dan Evaluasi Pertanyaan Ringan dari Narasumber

Selanjutnya, sebagai bentuk evaluasi penyerapan materi secara terukur menggunakan instrumen penilaian lisan terstruktur, narasumber melontarkan tiga pertanyaan kunci kepada seluruh 15 peserta untuk mengamati pemahaman mereka pascapenyuluhan. Pertanyaan evaluasi tersebut meliputi: (1) kemampuan menyebutkan kembali minimal tiga ciri utama pesan hoaks, (2) pemahaman mengenai langkah awal saat menerima informasi menghebohkan di grup percakapan, serta (3) ketepatan menyebutkan kanal cek fakta resmi dan prinsip "Saring Sebelum Sharing". Hasil observasi dan penilaian lisan terstruktur terhadap 15 peserta menunjukkan tingkat pemahaman yang sangat baik, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

No	Indikator Pertanyaan Lisan Terstruktur	Jumlah Peserta Menjawab Benar (Orang)	Persentase (%)	Kategori Pemahaman
1	Mengidentifikasi minimal 3 ciri utama pesan hoaks (judul provokatif, tanpa sumber, desakan sebar)	13	86,7%	Sangat Baik
2	Menjelaskan langkah awal saat menerima kabar meragukan (menahan emosi dan tidak langsung meneruskan)	14	93,3%	Sangat Baik
3	Menyebutkan prinsip *Saring Sebelum Sharing* dan contoh kanal verifikasi/cek fakta resmi	12	80,0%	Baik
Rata-rata Capaian Evaluasi Lisan	**13**	**86,7%**	**Sangat Baik**	

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) bertajuk "Peningkatan Kesadaran Masyarakat Mengenai Bahaya Disinformasi dan Hoaks di Desa Batu Menyan" yang diikuti oleh 15 orang perwakilan warga setempat berjalan dengan lancar, komunikatif, dan mendapat antusiasme tinggi dari peserta. Melalui pendekatan ceramah interaktif yang dipadukan dengan sesi tanya jawab dua arah, masyarakat memperoleh pemahaman komprehensif mengenai perbedaan mendasar antara misinformasi dan

disinformasi, ragam bentuk serta jalur penyebaran hoaks di media sosial, ciri-ciri pesan menyesatkan, dampak kerugian sosial maupun finansial, hingga konsekuensi hukum pidana sesuai ketentuan UU ITE dan KUHP.

Penerapan evaluasi melalui instrumen penilaian lisan terstruktur di akhir kegiatan menunjukkan capaian keberhasilan rata-rata sebesar 86,7% (13 dari 15 peserta mampu menjawab dengan tepat). Secara rinci, sebanyak 86,7% peserta (13 orang) berhasil mengidentifikasi minimal tiga ciri utama pesan hoaks, 93,3% peserta (14 orang) memahami langkah awal menahan diri saat menerima informasi meragukan, dan 80,0% peserta (12 orang) mampu menerapkan prinsip "Saring Sebelum Sharing" menggunakan kanal cek fakta resmi. Secara keseluruhan, kegiatan penyuluhan ini berhasil meningkatkan kesadaran kritis dan kesiapan warga Desa Batu Menyan untuk lebih berhati-hati sebelum meneruskan informasi di grup percakapan maupun media sosial. Ke depannya, gerakan literasi digital ini diharapkan dapat terus ditularkan oleh para peserta kepada keluarga dan lingkungan sekitar secara berkelanjutan guna mewujudkan masyarakat desa yang tangguh terhadap ancaman disinformasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan ucapan terima kasih dan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Kepala Desa beserta seluruh jajaran perangkat Desa Batu Menyan, tokoh masyarakat, serta segenap warga yang telah memberikan izin, memfasilitasi tempat pelaksanaan, dan menyambut tim dengan hangat. Ucapan terima kasih yang tulus juga disampaikan kepada seluruh peserta yang telah meluangkan waktu serta berpartisipasi secara aktif dan antusias selama kegiatan penyuluhan berlangsung, sehingga program Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat terlaksana dengan lancar dan memberikan manfaat bagi peningkatan literasi digital di Desa Batu Menyan.

DAFTAR PUSTAKA

Amirah, F., Noprianti, S., Juliantina, D., & Razzaq, A. (2026). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Kemampuan Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang Mendeteksi Hoaks di Media Sosial. *Journal of Innovative and Creativity*, *6*(2), 38181–38189. https://doi.org/10.31004/JOECY.V6I2.12493

Aroyo, D. O., Putri, K. A., & Shakira, S. P. (2025). Peran Literasi Digital dalam Menanggulangi Berita Hoaks: Studi Kasus Penipuan Gebyar Hadiah. *Jurnal Media Digital*, *1*(01), 60–72. https://jurnal.universitaslia.ac.id/index.php/jmd/article/view/136

Faried, I. M., & Lediwara, N. (2025). Pengembangan Lanjutan Aplikasi Monitoring Logistik Simtelog dengan Optimalisasi Visualisasi Data Gudang Dinas Informasi dan Pengolahan Data. *Journal of Information System, Informatics and Computing*, *9*(2), 397–417. https://doi.org/10.52362/JISICOM.V9I2.2190

Fathurridho, M., A., D. R., Adinda, R., P., P. N. F., & Arfiandi, A. (2026). Pemanfaatan Literasi Digital Dalam Mencegah Penyebaran Hoaks Di Media Sosial Pada Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, *5*(1), 1218–1223. https://doi.org/10.31004/JPION.V5I1.1191

Ghufron, S., Sumarsono, S., Rejeki, W. A., Nurullah, B., & Pamungkas, S. B. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Desa Guwosari Melalui Pelatihan Literasi Digital Dalam Menanggulangi Berita Hoaks. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, *6*(4), 4873–4878. https://doi.org/10.55338/JPKMN.V6I4.6947

Haya, S. T., Nurhadi, Z. F., Nor, S., & Tajuddin, A. A. (2026). Peningkatan Literasi Media Digital sebagai Strategi Preventif Penyebaran Hoaks di Era Post-Truth. *KOMUNITA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *5*(3), 1180–1193. https://doi.org/10.60004/KOMUNITA.V5I3.833

Lediwara, N., Suhartotok, & Herianti, Y. (2021). Sistem Informasi Pencetakan Kartu Peserta Ujian di SMA Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Dinamika Informatika*, *10*(2), 27–38. https://jdi.upy.ac.id/index.php/jdi/article/view/91

Marpaung, A. H. A., & Maulidiah, M. (2026). Literasi Informasi sebagai Upaya Penguatan Ketahanan Masyarakat Terhadap Disinformasi Digital. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, *4*(3), 10056–10067. https://doi.org/10.61104/ALZ.V4I3.7203

Muharrir, M., Moulia, N., Jalaluddin, J., Zulfikar, M. N., Adabi, M. I., & Ridha, I. (2024). Bahaya Penyebaran Informasi Hoaks dan Antisipasinya. *Lok Seva: Journal of Contemporary Community Service*, *3*(2), 78–87. https://doi.org/10.35308/LOKSEVA.V3I2.10488

Musyidah, M., Nasrah, N., Papua, A. P., Putri, P., Safitri, R. A., Amaliah, F., Awwalyah, H., & Alam, A. R. N. (2025). Pengenalan Etika Digital untuk Mengurangi Dampak Negatif Berita Hoaks di Media Sosial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Lamappapoleonro*, *3*(2), 85–89. https://jurnal.abdimas.unipol.ac.id/index.php/pengabdian-jurnal/article/view/74

Nisa, K. (2024). Peran Literasi di Era Digital Dalam Menghadapi Hoaks dan Disinformasi di Media Sosial. *Impressive: Journal of Education*, *2*(1), 1–11. https://doi.org/10.61502/IJOE.V2I1.75

Gani, A. W., Asriadi, M., Asriati, A., Angriawan, T., Masni, M., & Hasyim, M. Q. (2023). PKM Pelatihan Literasi Media Sosial Tentang Hoax dan Cyberbullying di MADdi Al-Ihsan Kanang. *Jurnal PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, *1*(1). https://pekatpkm.my.id/index.php/JP/article/view/16

Priyono, C. D., Alfiady, T., Arinanda, A., Harsya, R. M. K., & Istiqomah, Y. (2026). Peningkatan Literasi Digital Masyarakat dalam Menghadapi Hoaks dan Disinformasi di Era Media Sosial. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *7*(3), 1853–1859. https://doi.org/10.31004/CDJ.V7I3.59339

Sahputra, I., Pratama, A., Fachrurrazi, S., Muthmainnah, M., & Saptari, M. A. (2023). Meningkatkan Semangat Literasi Digital Pada Generasi Millenial Dalam Penangkalan Berita Hoaks. *Jurnal Malikussaleh Mengabdi*, *2*(1), 283–288. https://doi.org/10.29103/JMM.V2I1.12358

Saputro, I. N., Wibowo, S. J., Alawiyah, A. S., Jasmine, A., Astriyana, F., Rahman, H. M., Biru, L. Y. L., Oktavia, M., Lutfittaqiya, S. A., Hermawati, V., & Pramasta, Z. J. (2023). Sosialisasi Berita Hoax Untuk Mencegah Penyebaran Berita Hoax Di Desa Jatingarang. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(3), 1793–1798. https://doi.org/10.31949/JB.V4I3.5187

Sarjito, A. (2024). Hoaks, Disinformasi, dan Ketahanan Nasional: Ancaman Teknologi Informasi dalam Masyarakat Digital Indonesia. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*, *6*(2), 175–186. https://doi.org/10.47650/JGLP.V6I2.1547

Silaban, D. I., Riang, Y., Bouk, H. S., Werang, R. R. I., Medilmana, O., Rato, M. M. C. Da, & Tungga, C. C. (2025). Literasi Media Digital Dalam Mengantisipasi Berita Hoax Pada Siswa SMP Negeri 10 Kota Kupang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, *6*(2), 2377–2386. https://doi.org/10.55338/JPKMN.V6I2.5769

Susanto, D., Akbar Hayat, M., & Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin Kalimantan Selatan, U. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Anti Hoax Sebagai Upaya Pencegahan Konflik Identitas di Desa Semangat Dalam. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Kalam*, *3*(2), 52–60. https://doi.org/10.70704/JPK.V3I2.273

Sutisna, A., & Baizuri, A. (2026). Etika Penggunaan Internet dan Bermedia Sosial Edukasi Hukum Penyebaran Berita Hoaks di SMK Alfalah Baras. *Presidensial: Jurnal Hukum, Administrasi Negara, Dan Kebijakan Publik*, *3*(3), 56–66. https://doi.org/10.62383/PRESIDENSIAL.V3I3.2024

Taufik, C. M. (2026). ECHO CHAMBER DAN FENOMENA TERBENTUKNYA KOMUNIKASI HOMOGEN. *KOMUNIKA BANGSA*, *3*(2), 1–12. https://doi.org/10.31848/KOSA.V3I2.4553